

# Hubungan antara Religiusitas dan Resiliensi Santri selama Pandemi COVID-19 dengan Dukungan Sosial sebagai Variabel Mediator

Fauzul Adim Ubaidillah  
Magister Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[fubaidillah\\_s2@untag-sby.ac.id](mailto:fubaidillah_s2@untag-sby.ac.id)

Suryanto  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya  
[suryanto@psikologi.unair.ac.id](mailto:suryanto@psikologi.unair.ac.id)

Dyan Evita Santi  
Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[arma\\_luna@yahoo.com](mailto:arma_luna@yahoo.com)

## Abstract

*Corona Virus Disease (COVID-19) pandemic has an impact to several aspects in social life of islamic boarding school students. Changes in the living conditions of the Islamic boarding schools due to the COVID-19 pandemic must be follows with special efforts to keep students healthy both physically and mentally. The aims of this research is to examine the relationship between religiosity and resilience and also the role of social support as mediator variable in the relationship between religiosity and resilience. This research uses quantitative correlational methods. The participants of this study is 367 people who were selected based on simple random sampling. This research uses resilience scale from Wagnild & Young (1993) to measure resilience and Social Provisions Scale (SPS) from Cutrona & Russell (1987) to measure social support. The religiosity scale in this research was designed based on Islamic worldview and religious personality dimensions from Krauss, Hamzah, Juhari, & Hamid (2005). Data analysis of this research uses mediation analysis with Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP). The results of the research showed that (1) religiosity had a positive and significant relationship with resilience, (2) religiosity had a positive and significant relationship with social support, (3) social support had a positive and significant relationship with resilience, (4) social support had a role as mediator in the relationship between religiosity and resilience. The suggestion from this research is that the results of this research can be used as a basis for developing resilience of islamic boarding school students and for future researchers to examine the others psychological resources as an effort to develop resilience during the COVID-19 pandemic*

**Keywords:** Resilience, Religiosity, Social Support, Islamic Boarding School Students

## Abstrak

Pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19) berdampak terhadap beberapa aspek kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren. Perubahan kondisi kehidupan Pondok Pesantren akibat pandemi COVID-19 harus disertai dengan upaya-upaya khusus agar santri tetap sehat secara fisik dan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang hubungan antara religiusitas dengan resiliensi dan peranan dukungan sosial sebagai variabel mediator dalam hubungan religiusitas dengan resiliensi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Partisipan penelitian ini berjumlah 367 orang yang dipilih berdasarkan teknik simple random sampling. Penelitian ini menggunakan skala resiliensi dari Wagnild & Young (1993) untuk mengukur resiliensi dan Social Provisions Scale (SPS) dari Cutrona & Russel (1987) untuk mengukur dukungan sosial. Skala religiusitas dalam penelitian ini disusun berdasarkan dimensi islamic worldview dan religious personality dari Krauss, Hamzah, Juhari, & Hamid (2005). Analisis data penelitian ini menggunakan mediation analysis dengan bantuan Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) religiusitas memiliki hubungan positif dan signifikan dengan resiliensi, (2) religiusitas memiliki hubungan positif dan signifikan dengan dukungan sosial, (3) dukungan sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan resiliensi, (4) dukungan sosial memiliki peranan sebagai mediator dalam hubungan antara religiusitas dan resiliensi. Saran dari penelitian ini adalah supaya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan resiliensi santri dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji sumber daya psikologis lainnya sebagai upaya pengembangan resiliensi selama pandemi COVID-19

**Kata Kunci:** Resiliensi, Religiusitas, Dukungan Sosial, Santri

## Pendahuluan

Pandemi *Corona Virus Diseases 2019* (COVID-19) telah berdampak pada hampir semua aspek kehidupan sosial masyarakat di berbagai negara. Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak terhadap kesehatan fisik tetapi juga kondisi psikologis masyarakat. Hasil penelitian Dawel et al (2020) terhadap masyarakat Australia berusia dewasa menunjukkan bahwa permasalahan sosial, pekerjaan, dan finansial yang terjadi akibat pandemi COVID-19 memiliki dampak terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan. Sedangkan hasil penelitian Bruno et al (2020) pada masyarakat di Jerman menyatakan bahwa 50% dari partisipan yang terlibat dalam penelitian mengalami kecemasan dan *psychological distress* karena pandemi COVID-19. Penelitian ini juga menyatakan bahwa aspek psikologis dan sosial merupakan faktor yang berkaitan erat dengan kecemasan terhadap pandemi COVID-19

Indonesia juga menjadi negara yang terdampak oleh pandemi COVID-19. Hasil Survei Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia yang dilakukan pada tanggal 13 – 20 April 2020, selama masa pandemi COVID-19 terdapat 48,35% masyarakat Indonesia yang merasa khawatir terhadap kesehatan mereka dan 57,27% khawatir dengan kesehatan keluarganya. Selain itu, 69,43% masyarakat Indonesia merasa khawatir terhadap kesehatannya ketika harus melakukan aktivitas di luar rumah. Selain merasa khawatir terhadap kesehatan, 41,91% masyarakat Indonesia mengalami penurunan pendapatan dan 56% masyarakat Indonesia mengalami peningkatan pengeluaran karena adanya pandemi COVID-19.

Pandemi COVID-19 juga berdampak terhadap pendidikan di Indonesia. Hasil survei yang dilakukan United Nation Children's Fund (UNICEF) pada tanggal 18 – 29 Mei 2020 dan 5 – 8 Juni 2020 menunjukkan bahwa saat belajar dari rumah selama pandemi COVID-19, 38% siswa merasa kekurangan bimbingan dari guru dan 35% siswa mengalami permasalahan dengan akses internet. Sedangkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dilakukan pada 13 – 20 April 2020 menunjukkan bahwa 76,7% siswa mengaku tidak senang mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia juga ikut terdampak pandemi COVID-19. Adanya pandemi COVID-19 membuat Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMINU) yang merupakan asosiasi pondok pesantren dibawah naungan Nahdlatul Ulama menerbitkan panduan untuk pondok pesantren agar terhidar dari COVID-19. Beberapa poin yang terdapat dalam pedoman tersebut diantaranya adalah meningkatkan kesehatan dan imunitas santri, pengurus pesantren, ustadz atau ustadzah dan pengasuh pesantren, menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren, serta membatasi akses dan interaksi dengan pihak di luar pesantren dengan tidak mengizinkan santri keluar dari area pondok pesantren dan tidak mengizinkan tamu, orang santri, dan pihak-pihak di luar pesantren untuk berkunjung ke pondok pesantren.

Santri merupakan sebutan bagi individu yang sedang mempelajari ilmu agama islam di pondok pesantren (Madjid, 1997). Dalam proses mempelajari ilmu agama islam, santri diwajibkan untuk mengikuti berbagai kegiatan di pondok pesantren yang dilaksanakan sejak pagi hingga malam hari. Kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti oleh santri diantaranya adalah sholat berjamaah, pengajian al quran dan kitab, *muthala'ah* pada waktu yang ditentukan oleh pengurus pondok pesantren serta berbagai kegiatan lain yang telah ditentukan oleh pondok pesantren. Selain itu, santri juga terikat dengan berbagai larangan yang telah ditetapkan oleh

pondok pesantren seperti bermain playstation, menonton film, mengakses internet diluar kompleks pesantren, dan membawa telepon seluler atau barang-barang lain yang dilarang oleh agama, negara, atau pondok pesantren (Anwar & Rizky, 2021). Padatnya aktivitas santri dan adanya perubahan kondisi di pondok pesantren akibat adanya pandemi COVID-19 berpotensi menimbulkan kesulitan dan permasalahan yang dapat berdampak terhadap kesehatan mental santri selama di pondok pesantren

Perubahan kondisi menuntut masyarakat, khususnya santri di pondok pesantren untuk mengembangkan sumber daya psikologis sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan kesehatan mental selama masa pandemi COVID-19. Resiliensi merupakan salah satu sumber daya psikologis yang dapat dikembangkan oleh para santri pondok pesantren untuk mengatasi dampak negatif pandemi COVID-19. Resiliensi merupakan sumber daya psikologis yang membantu individu untuk mengatasi dan menyesuaikan diri secara fleksibel untuk melakukan perubahan saat berada dalam kondisi yang menyebabkan stres (Scheer & Dunkel, dalam Taylor, 2018) seperti saat berada dalam kondisi pandemi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ran et al (2020) menunjukkan bahwa Individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung memiliki simptom emosi negatif yang rendah pada saat menghadapi kondisi darurat kesehatan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Sedangkan penelitian dari Ye et al (2020) menunjukkan bahwa Resiliensi juga merupakan salah satu faktor intrapersonal individu yang dapat mengurangi tingkat *Acute Symptoms Disorder* (ASD) yang disebabkan oleh pandemi COVID-19.

Salah satu upaya untuk mengembangkan resiliensi selama pandemi COVID-19 adalah dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi. Berdasarkan hasil studi terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi diantaranya adalah dukungan sosial (Sari, & Indrawati, 2016; Raisa, & Ediati, 2016; Karadag, Ugur, Mert, & Erunal, 2019), optimisme (Roellyana, & Listiyandini, 2016), *self-esteem* (Pahlevi, Sugiharto, & Jafar, 2017; Saraswati, Tiatri, & Sahrani, 2017; Akhtar, & Bilour, 2019), *self-compassion* (Febrinabilah, & Listiyandini, 2016; Sofiachudairi, & Setyawan, 2018), tawakkal (Putri, & Uyun, 2017), bersyukur (Utami, 2020), religiusitas (Fradelos dkk, 2018; Al Eid dkk, 2020), efikasi diri (Aziz, & Noviekayati, 2016; Mufidah, 2017), kecerdasan sosial (Andriani, & Listiyandini, 2017), regulasi emosi (Poegoeh, & Hamidah, 2016) dan *locus of control* (Turk-Kurtca & Kocaturk, 2020).

Penelitian ini akan fokus mengkaji keterkaitan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan resiliensi. American Psychological Association (2015) mendefinisikan religiusitas sebagai kualitas atau tingkatan pengalaman beragama seorang individu, sedangkan menurut Bergan & McConatha (dalam Holdcroft, 2006) religiusitas mencakup dimensi-dimensi yang berkaitan dengan kepercayaan dan keterlibatan pada suatu agama tertentu. Religiusitas dalam perspektif islam merupakan tingkat kesadaran individu tentang Tuhan yang berlandaskan pemahaman terhadap konsep-konsep tauhid dan manifestasi nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari (Krauss, 2005). Selain mengkaji hubungan antara religiusitas dengan resiliensi, penelitian ini juga mengkaji hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi yang berasal dari orang lain. Dukungan sosial dapat berasal dari orang yang dicintai dan merawat kita, orang yang kita hormati dan hargai, serta berasal dari orang lain yang terlibat dalam jaringan komunikasi dan memiliki hubungan timbal balik dengan kita (Taylor, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah diulas sebelumnya, belum banyak penelitian yang mengkaji secara simultan hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan resiliensi. Salah satu penelitian yang mengkaji secara simultan hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan resiliensi adalah penelitian dari Pahlevi, Sugiharto, & Jafar (2017) yang menemukan bahwa religiusitas dan dukungan sosial secara parsial maupun simultan memiliki kontribusi terhadap resiliensi. Penelitian tersebut hanya mengkaji hubungan langsung antara religiusitas dan dukungan sosial dengan resiliensi. Berdasarkan ulasan tersebut peneliti memandang perlu adanya studi yang lebih komprehensif untuk mengetahui hubungan secara langsung dan tidak langsung antara religiusitas dan dukungan sosial dengan resiliensi. Adapun hipotesis penelitian ini antara lain yakni (1) terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi; (2) terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan dukungan sosial; (3) terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi; dan (4) terdapat hubungan antara religiusitas dan resiliensi dengan dukungan sosial sebagai variabel mediator

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimen dengan desain penelitian korelasional. Desain penelitian korelasional digunakan untuk menjelaskan keterkaitan atau hubungan antar variabel dimana peneliti tidak melakukan kontrol atau manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut (Cresswell, 2012). Penelitian akan mengkaji model hubungan antara variabel religiusitas, dukungan sosial, dan resiliensi.

### **Partisipan Penelitian**

Populasi Penelitian ini adalah santri yang terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Ibrahimy Situbondo. Populasi secara keseluruhan berjumlah 4.505 orang yang berasal dari enam fakultas yaitu: Fakultas Syariah & Ekonomi Islam, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah, Fakultas Sains & Teknologi, Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora, dan Fakultas Ilmu Kesehatan. Partisipan penelitian ini berjumlah 367 yang ditentukan melalui penghitungan dengan menggunakan rumus Slovin dan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Partisipan penelitian ini berusia antara 17 – 24 tahun dan rata-rata usia partisipan adalah 18,81 (SD = 1,69).

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pertama, skala resiliensi (Wagnild & Young, 1993) yang mencakup 5 aspek yaitu *perseverance*, *equanimity*, *meaningfulness*, *self-reliance*, dan *existential aloness*. Jumlah item skala resiliensi adalah 25 item. Skala ini disusun dengan menggunakan skala likert dengan lima pilihan alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Ragu-ragu/Netral, Setuju, Sangat Setuju (lima poin skala *likert* 1-5). Contoh item : “Saya mampu melewati masa-masa sulit saat pandemi COVID-19 karena saya pernah mengalami berbagai kesulitan sebelum adanya pandemi COVID-19”. Hasil uji diskriminasi item menggunakan aplikasi *Jefferey’s Amazing Statistics Program* (JASP) menunjukkan koefisien reliabilitas skala sebesar 0,84 dengan

jumlah item gugur sebanyak 4 item karena memiliki nilai *item rest correlation* kurang dari 0,30. Nilai *item rest correlation* bergerak dari 0,32 sampai 0,51

Kedua, skala religiusitas yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada dimensi pengukuran religiusitas yaitu dimensi *islamic worldview* dan *religious personality* yang disusun oleh Krauss, Hamzah, Juhari, & Hamid (2005). Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dimensi *religious personality* sebagai landasan penyusunan alat ukur penelitian karena dimensi *islamic worldview* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan resiliensi (Annalakshmi & Abber, 2011). Jumlah item skala religiusitas adalah 18 item. Skala ini disusun dengan menggunakan skala likert dengan lima pilihan alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Ragu-ragu/Netral, Setuju, Sangat Setuju (lima poin skala *likert* 1-5). Contoh item: “Saya berusaha melengkapai ibadah wajib yang saya lakukan dengan berbagai ibadah sunnah yang dianjurkan dalam islam”. Hasil uji diskriminasi item menunjukkan koefisien reliabilitas skala sebesar 0,80. Nilai *item rest correlation* bergerak dari 0,30 sampai 0,51 dan tidak terdapat item gugur pada skala religiusitas.

Ketiga, *Social Provision Scale* (SPS) yang dikembangkan oleh Cutrona & Russell (1983) berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang dirumuskan oleh Weiss (1974) yaitu: *attachment, social integration, reassurance of worth, reliable alliance, guidance, dan opportunity for nurturance*. Jumlah item *social provision scale* adalah 24 item. Skala ini disusun dengan menggunakan skala likert dengan lima pilihan alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Ragu-ragu/Netral, Setuju, Sangat Setuju (lima poin skala *likert* 1-5). Contoh item: “Saya memiliki seseorang yang dapat dipercaya dan mampu memberi saya arahan dan nasihat pada saat saya menghadapi masalah”. Hasil uji diskriminasi item menunjukkan koefisien reliabilitas skala sebesar 0,86 dengan jumlah item gugur sebanyak 5 item karena memiliki nilai *item rest correlation* kurang dari 0,30. Nilai *item rest correlation* bergerak dari 0,31 sampai 0,59

### **Analisis Data**

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis mediasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui tendensi sentral, range, standar deviasi, skor minimum dan maksimum masing-masing variabel, sedangkan analisis mediasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel religiusitas dan dukungan sosial dengan resiliensi. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan program *Jefferey's Amazing Statistics Program (JASP) for Windows*.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata skor resiliensi adalah 82,14 ( $SD = 8,39$ ) dengan skor terendah sebesar 55 dan skor tertinggi sebesar 105, rata-rata skor religiusitas adalah 73,07 ( $SD = 9,35$ ) dengan skor terendah sebesar 40 dan skor tertinggi sebesar 95, dan rata-rata skor dukungan sosial adalah 72,88 ( $SD = 7,73$ ) dengan skor terendah sebesar 54 dan skor tertinggi sebesar 90. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1  
*Hasil Analisis Deskriptif*

	<b>Resiliensi</b>	<b>Religiusitas</b>	<b>Dukungan Sosial</b>
<b>Mean</b>	82,14	73,07	72,88
<b>Median</b>	82,00	73,00	72,00
<b>Modus</b>	84,00	73,00	69,00
<b>Std. Deviasi</b>	8,39	9,35	7,73
<b>Range</b>	50,00	55,00	36,00
<b>Minimum</b>	55,00	40,00	54,00
<b>Maksimum</b>	105,00	95,00	90,00

Tabel 2  
*Kategorisasi Data Variabel Penelitian*

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Resiliensi	Rendah	51	13,90%
	Sedang	265	72,20%
	Tinggi	51	13,90%
Religiusitas	Rendah	68	18,50%
	Sedang	221	60,20%
	Tinggi	78	21,30%
Dukungan Sosial	Rendah	42	11,40%
	Sedang	279	76,00%
	Tinggi	46	12,50%

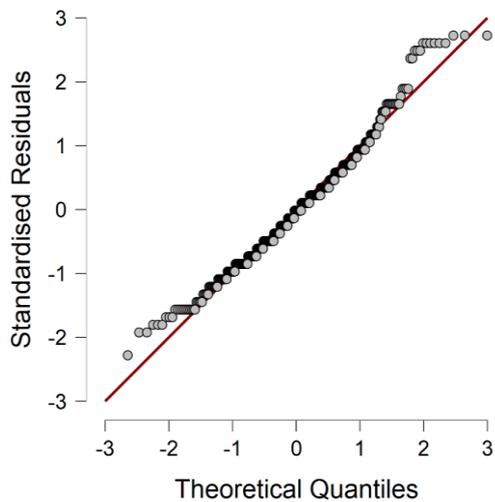
Selanjutnya peneliti membuat kategorisasi data untuk mengklasifikasikan skor partisipan penelitian ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi data pada tabel 2, mayoritas resiliensi, religiusitas, dan dukungan sosial partisipan berada pada kategori sedang yakni resiliensi sebesar 72,20%, religiusitas sebesar 60,20% dan dukungan sosial sebesar 76,00%.

### Analisis Mediasi

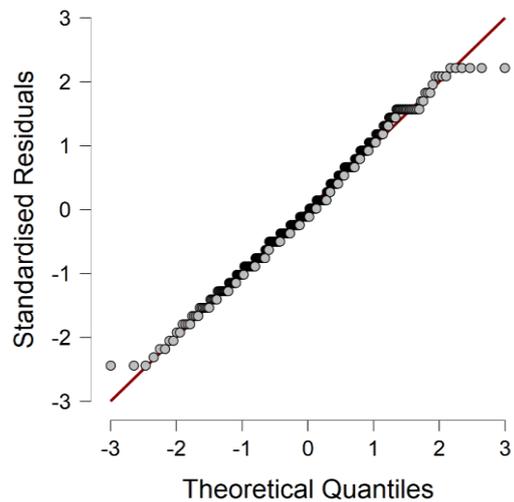
Sebelum melakukan analisis mediasi, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas data pada masing-masing variabel. Uji normalitas data dilakukan dengan melihat nilai Skewness dan Kurtosis serta sebaran data pada grafik Normal QQ-Plot karena jumlah partisipan penelitian ini adalah 367 orang dan termasuk dalam kategori sampel besar.

Menurut Field (2009) untuk melihat normalitas data pada sampel dengan kategori ukuran besar dapat dilihat pada nilai Skewness dan Kurtosis serta QQ-Plot. Data dapat dikategorikan sebagai data berdistribusi normal apabila nilai Skewness dan Kurtosis berada diantara -1,96 dan 1,96 serta sebaran data mengikuti garis diagonal yang terdapat pada QQ-Plot.

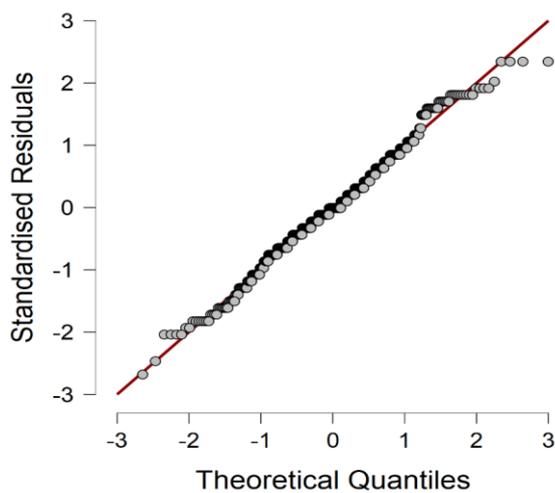
Sebaran data masing-masing variabel dalam penelitian ini mengikuti garis diagonal yang terdapat pada QQ-Plot, hal ini menunjukkan bahwa data masing-masing variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Sebaran data resiliensi, religiusitas, dan dukungan sosial dapat dilihat gambar 1, 2, dan 3. Nilai Skewness dan Kurtosis masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah Skewness Resiliensi = 0,44 (Skewness < 1,96); Kurtosis Resiliensi = 0,36 (Kurtosis < 1,96); Skewness Religiusitas = - 0,05 (Skewness < - 1,96); Kurtosis Religiusitas = -0,01 (Kurtosis < - 1,96); Skewness Dukungan Sosial = 0,06 (Skewness < 1,96); Kurtosis Dukungan Sosial = -0,42 (Kurtosis < -1,96). Nilai Skewness dan Kurtosis masing-masing variabel berada diantara -1,96 dan 1,96, yang artinya data penelitian ini berdistribusi normal. Nilai Skewness dan Kurtosis masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 3



Gambar 1. QQ-Plot Resiliensi



Gambar 2. QQ-Plot Religiusitas



Gambar 3. QQ-Plot Dukungan Sosial

Tabel 3  
*Skewness dan Kurtosis*

	<b>Resiliensi</b>	<b>Religiusitas</b>	<b>Dukungan Sosial</b>
<b>Skewness</b>	0,44	-0,05	0,06
<b>Std. Error of Skewness</b>	0,13	0,13	0,13
<b>Kurtosis</b>	0,36	-0,01	-0,42
<b>Std. Error of Kurtosis</b>	0,25	0,25	0,25

Berdasarkan hasil analisis mediasi pada tabel 4 yang menguji hubungan langsung antara religiusitas dengan resiliensi diperoleh nilai *estimate* = 0,38 ( $b = 0,38$ ); koefisien  $z = 6,59$  ( $z \geq 1,96$ ); *standard error (SE)* = 0,06 dan  $p < 0,001$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan sangat signifikan antara religiusitas dengan resiliensi. Nilai estimasi hubungan antara religiusitas dengan resiliensi berada diantara 0,27 sampai 0,49 pada koefisien *confidence interval* yang artinya terdapat hubungan secara langsung (*direct effect*) antara religiusitas dengan resiliensi karena tidak ada nilai 0 (nol) pada rentang koefisien *confidence interval*. Hal ini sesuai dengan hipotesis pertama (H1) yang diajukan oleh peneliti yang menyatakan terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi.

Selanjutnya, pada gambar 3 *path plot* diperoleh koefisien jalur religiusitas ke dukungan sosial sebesar 0,54 ( $b = 0,54$ ) dengan taraf signifikansi  $p = 0,04$  ( $p < 0,05$ );  $SE = 0,03$  dan koefisien jalur dukungan sosial ke resiliensi sebesar 0,10 ( $b = 0,10$ ) dengan taraf signifikansi  $p = 0,04$  ( $p < 0,05$ );  $SE = 0,03$ . Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas korelasi positif dengan dukungan sosial dengan taraf signifikansi 0,04 ( $p < 0,05$ ) dan dukungan sosial memiliki korelasi positif dengan resiliensi dengan taraf signifikansi 0,04 ( $p < 0,05$ ). Hal ini sesuai dengan hipotesis kedua (H2) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan dukungan sosial dan hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi.

Hasil analisis mediasi selanjutnya yang menguji hubungan antara religiusitas dan resiliensi dengan dukungan sosial sebagai variabel mediator diperoleh nilai *estimate* = 0,05 ( $b = 0,05$ ); koefisien  $z = 2,05$  ( $z \geq 1,96$ ); *standard error (SE)* = 0,03 dan  $p = 0,04$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara religiusitas dengan resiliensi melalui dukungan sosial. Nilai *estimate* 0,05 berada diantara 0,002 sampai 0,11 pada koefisien *confidence interval* yang artinya terdapat hubungan tidak langsung (*indirect effect*) antara religiusitas dengan resiliensi melalui dukungan sosial karena tidak ada nilai 0 (nol) pada rentang koefisien *confidence interval*. Mediasi variabel dukungan sosial terhadap hubungan religiusitas dengan resiliensi dikategorikan sebagai *partial mediation* (mediasi parsial) karena hubungan langsung (*direct effect*) antara religiusitas dengan resiliensi masih signifikan ketika dukungan sosial dimasukkan sebagai variabel mediator. Hal ini sesuai dengan hipotesis keempat (H4) yang diajukan oleh peneliti yaitu ada hubungan positif antara religiusitas dan resiliensi dengan dukungan sosial sebagai variabel mediator. Hasil analisis mediasi yang menguji hubungan antara religiusitas dan resiliensi dengan dukungan sosial sebagai variabel mediator dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4  
Direct effects

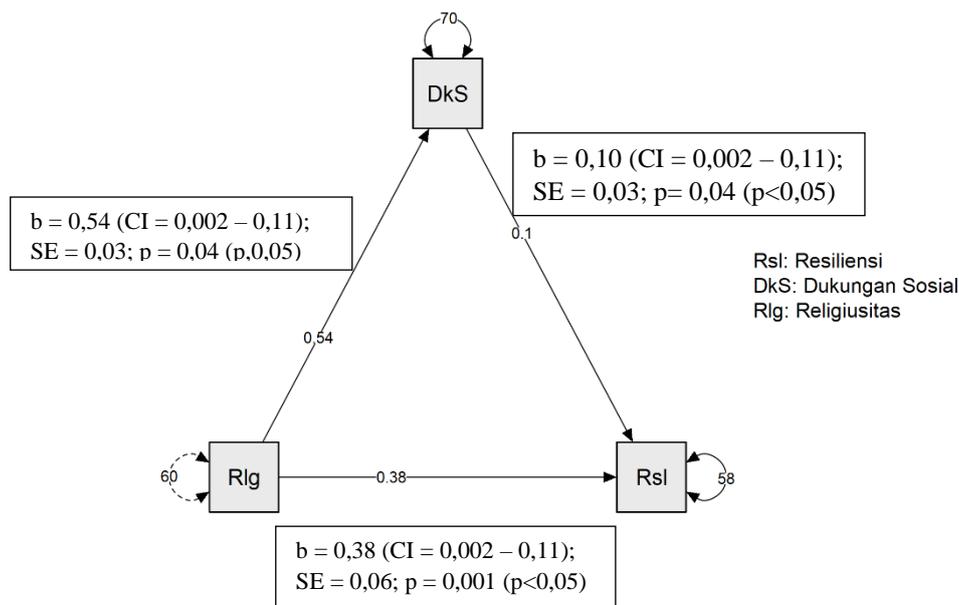
	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
Religiusitas → Resiliensi	0.38	0.06	6.59	< .001	0.27	0.49

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

Tabel 5  
Indirect effects

	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
Religiusitas → Dukungan Sosial → Resiliensi	0.05	0.03	2.05	0.04	0,002	0.11

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.



Gambar 4 path plot

## Pembahasan

Resiliensi merupakan salah satu sumber daya psikologis yang dapat dikembangkan untuk mengatasi perubahan kondisi akibat adanya pandemi COVID-19. Individu dengan resiliensi tinggi cenderung memiliki kecemasan yang rendah (Barzilay *et al.*, 2020). Pengembangan resiliensi membutuhkan sumber daya psikologis lain yang terdapat dalam diri individu. Terdapat lima sumber daya psikologis yang dapat digunakan untuk mengembangkan resiliensi diantaranya yaitu perasaan selaras hidup, memiliki kebermaknaan dalam hidup, selera humor, memandang kehidupan sebagai sesuatu yang bernilai, dan religiusitas (Taylor, 2018). Hipotesis (H1) penelitian ini menyatakan bahwa terdapat

hubungan positif antara religiusitas dan resiliensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dan signifikan serta memiliki dampak langsung (*direct effect*) terhadap resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peranan dalam meningkatkan resiliensi individu selama pandemi COVID-19.

Religiusitas terdiri dari serangkaian *practices* yang diyakini memiliki manfaat terhadap kondisi psikologis dan spiritual (Nelson, 2009). Penelitian Annalakshmi & Abeer (2011) pada masyarakat muslim di India menyatakan bahwa individu yang resilien memiliki kecenderungan melakukan ritual-ritual peribadatan yang tinggi dimana ritual-ritual peribadatan tersebut merupakan manifestasi dari nilai-nilai tauhid dalam agama islam. Agama menjadi faktor penting dalam pengembangan resiliensi karena agama menjadi sarana bagi individu dalam mengekspresikan kebutuhan spiritual (Bakara dkk., 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Eid dkk, (2020) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara religiusitas terhadap resiliensi pada pasien kanker payudara di Saudi Arabia. Religiusitas dapat menjadi pelopor untuk pengembangan resiliensi dan menyediakan mekanisme pertahanan bagi individu saat menghadapi kondisi yang serba tidak pasti (Ian dkk., 2020). Hal ini sangat relevan dengan kondisi pandemi yang sedang dihadapi oleh setiap individu di Indonesia dan berbagai negara lainnya dimana setiap individu tidak mengetahui secara pasti kapan pandemi ini akan berakhir. Selain menghadapi kondisi yang serba tidak pasti, adanya pandemi COVID-19 juga menuntut setiap individu untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi akibat pandemi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendriani, (2018) pada partisipan penyandang disabilitas menyatakan bahwa terdapat delapan faktor protektif yang memiliki peranan signifikan dalam proses memperoleh resiliensi dalam merespon perubahan kemampuan fisik individu penyandang disabilitas. Delapan faktor tersebut terdiri dari empat faktor eksternal yaitu dukungan sosial, intervensi psikologis, kehadiran sumber inspirasi dan fasilitas publik bagi individu penyandang disabilitas. Selain empat faktor eksternal terdapat juga empat faktor internal yang memiliki peranan penting dalam proses memperoleh resiliensi yaitu religiusitas, kesediaan untuk belajar, kesadaran terhadap adanya dukungan sosial, dan kesadaran akan identitas diri.

Religiusitas berkaitan dengan adanya keyakinan terhadap ajaran agama dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas keagamaan seperti beribadah (Kay dkk., 2020). Keyakinan dan kepercayaan terhadap ajaran agama dapat digunakan sebagai strategi *coping* untuk memahami makna dibalik kesulitan dan penderitaan yang sedang di hadapi, sedangkan keterlibatan dalam berbagai aktivitas ibadah dapat digunakan sebagai upaya untuk mencari ketenangan pada saat mengalami kesulitan atau dalam keadaan sedih (Lusk dkk., 2019). Akan tetapi bagi individu yang mengalami gangguan psikologis kategori berat upaya peningkatan religiusitas harus disertai dengan berbagai intervensi psikologis untuk meningkatkan resiliensi pada individu tersebut. Hasil temuan dalam penelitian Mizuno dan para koleganya pada individu penderita paranoid skizofrenia menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara religiusitas dan resiliensi pada penderita paranoid skizofrenia (Mizuno dkk., 2017). Hasil penelitian Buckingham (2019) juga menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara resiliensi dengan religiusitas.

Hipotesis (H2) penelitian ini adalah ada hubungan positif antara religiusitas dengan dukungan sosial. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya korelasi yang signifikan

antara religiusitas dengan dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas juga memiliki kontribusi terhadap dukungan sosial. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Milevsky (2017) yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki kontribusi yang signifikan sebagai prediktor dukungan sosial. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fradelos dkk (2018) menyatakan bahwa religiusitas menyediakan dukungan sosial yang dapat membantu adaptasi psikologis individu

Pengembangan resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang terdapat dalam diri individu seperti religiusitas, dan berbagai sumber daya psikologis lainnya. Pengembangan resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal salah satunya adalah dukungan sosial. Hipotesis (H3) penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan resiliensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alvina & Dewi (2019); Mufidah (2017); Aziz & Noviekayati (2016); Setiawan & Pratitis (2015) yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi positif dan signifikan dengan resiliensi. Hipotesis (H4) penelitian ini adalah ada hubungan positif antara religiusitas dan resiliensi dengan dukungan sosial sebagai variabel mediator. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa dukungan sosial dapat menjadi mediator hubungan antara religiusitas dengan resiliensi. Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi melalui mediasi variabel dukungan sosial merupakan mediasi parsial (*partial mediation*) karena nilai *estimate* yang diperoleh melalui pengujian hubungan tidak langsung religiusitas dengan resiliensi melalui dukungan sosial memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan nilai *estimate* yang diperoleh dari pengujian hubungan langsung religiusitas dengan resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi terhadap hubungan antara religiusitas dengan resiliensi. Hal ini terjadi karena salah satu bentuk dukungan sosial menurut Weiss (dalam Cutrona & Russels, 1987) adalah adanya bantuan berupa informasi, nasihat, dan saran dalam mengatasi masalah. Dalam kehidupan pondok pesantren, bantuan informasi, saran atau nasihat mayoritas berkaitan dengan hal-hal yang bersifat keagamaan seperti saran untuk melaksanakan ibadah tertentu ketika sedang menghadapi masalah dan berbagai saran lain yang bersifat keagamaan yang bertujuan agar individu tersebut mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi

Zimet, Dahlem, Zimet & Farley (1988) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat bersumber dari keluarga, teman, dan orang yang berpengaruh terhadap individu. Penelitian Xiao dkk (2019) pada anak-anak berusia dibawah 18 memiliki tingkat sosial ekonomi rendah dan ditinggal bermigrasi oleh salah satu atau kedua orang tuanya menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki lebih banyak teman dekat cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki sedikit teman dekat. Kondisi partisipan penelitian memiliki relevansi dengan kehidupan santri di pondok pesantren dimana selama menempuh pendidikan santri tersebut harus tinggal terpisah dengan orang tuanya dalam kurun waktu yang cukup lama. Dengan mengacu pada hasil penelitian dari Xiao dan para koleganya maka dapat diartikan bahwa santri yang memiliki lebih banyak teman akan cenderung lebih resilien daripada santri yang memiliki teman lebih sedikit karena santri yang memiliki lebih banyak teman berpotensi untuk mendapat dukungan sosial yang besar.

## Simpulan

Pandemi COVID-19 merupakan permasalahan yang multidimensional karena tidak hanya berdampak terhadap aspek kesehatan, sosial dan ekonomi tetapi juga berdampak terhadap aspek psikologis individu. Resiliensi merupakan salah satu sumber daya psikologis yang dapat dikembangkan oleh individu sebagai upaya mengatasi berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Religiusitas dan dukungan sosial merupakan sumber daya internal dan eksternal yang mampu mendorong pengembangan resiliensi selama pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dan dukungan sosial memiliki korelasi yang signifikan dengan resiliensi, sehingga religiusitas dan dukungan sosial dapat menjadi sumber daya internal dan eksternal yang dapat dikembangkan oleh individu sebagai salah satu upaya dalam pengembangan resiliensi selama pandemi COVID-19.

## Daftar Pustaka

- Akhtar, M., & Bilour, N. (2019). State of Mental Health Among Transgender Individuals in Pakistan: Psychological Resilience and Self-Esteem. *Community Mental Health Journal*.
- Al Eid, dkk (2020). Religiosity, Psychological Resilience, and Mental Health Among Breast Cancer Patients in Kingdom of Saudi Arabia. *Breast Cancer; Basic and Clinical Research*. 14: 1 – 13
- Alvina, S., & Dewi, F. I. R. (2016). Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Dengan Pengalaman Bullying di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Psibernetika*. 9 (2): 156 – 162
- American Psychological Association. (2015). *APA Dictionary of Psychology*. Washington DC: American Psychological Association.
- Andriani, A., & Listiyandini, R. A. (2017). Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 4(1): 67 – 90
- Annalakshmi, N., & Abeer, M. (2011). Islamic worldview, religious personality and resilience among Muslim adolescent students in India. *Europe's Journal of Psychology*. 7(4), 716–738. Diunduh dari <https://doi.org/10.5964?ejop.v7i4.161>
- Anwar, M. N., & Rizky, M. (Eds). (2021). *Buku Panduan Orientasi Pengenalan Pesantren*. Situbondo: Biro Penerbitan Pusat IKSASS
- Aziz, M. R., & Noviekayati, I. G. A. A. (2016). Dukungan Sosial, Efikasi Diri, dan Resiliensi Pada Karyawan yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*. 5 (1): 62 – 70
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2020). *Hasil Survei Sosial Demografi Dampak COVID-19*. Jakarta: BPS RI
- Bakara, A., Aida, R. Z., Ibrahim, R., & Mohd, M. (2019). *Religiosity and Sustainable Development : Application of Positive Psychology*. 7(4), 160–168.
- Barzilay, R., Moore, T. M., Greenberg, D. M., Didomenico, G. E., Gur, R. C., Gur, R. E., Brown, L. A., & White, L. K. (2020). Resilience , COVID-19-related stress , anxiety and

- depression during the pandemic in a large population enriched for healthcare providers. *Translational Psychiatry*. <https://doi.org/10.1038/s41398-020-00982-4>
- Bruno, M., Antonia, P., Jens, B., Lena, P., Mascarell, L., Felix, M., Janina, B., Julia, R., & Andreas, G. (2020). *Risk , resilience , psychological distress , and anxiety at the beginning of the COVID-19 pandemic in Germany. June*, 1–10. <https://doi.org/10.1002/brb3.1745>
- Buckingham, R. (2019). *The Benefits of Belief : the Place of Spirituality and Religiosity in the CD-RISC*.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research: Fourth Editions*. London: Pearson
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). *The Provision of Social Relationship and Adaptation to Stress. Dalam Jones, W. H., Perlman, D. (eds). Advances in Personal Relationships. A Research Annual*. Greenwich: JAI Press
- Dawel, A. dkk (2020). *The Effect of COVID-19 on Mental Health and Wellbeing in a Representative Sample of Australian Adults. 11(October)*, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.579985>
- Febrinabilah, R., & Listiyandini, R. A. (2016). Hubungan Antara *Self Compassion* dengan Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba Dewasa Awal. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*. 1 (1): 19 – 28
- Fradelos, E. C. dkk (2018). Assesement of The Relation between Religiosity, Mental Health, and Psychological Resilience in Breast Cancer Patiens. *Journal Contemporary Onchology*. 22 (2), 172 – 177. Diunduh dari <https://doi.org/10.5114/wo.2018.78947>
- Hendriani, W. (2018). *Protective factors in the attainment of resilience in persons with disability Faktor protektif dalam pencapaian resiliensi penyandang disabilitas*. 4, 291–299.
- Holdcroft, B. B. 2006. What is Religiosity. *Journal of Catholic Education*, 10 (1): 89 – 103.
- Ian, M., Peng, S., & Hashim, A. H. (2020). *Resilience in adolescent refugees living in Malaysia : The association with religiosity and religious coping*. <https://doi.org/10.1177/0020764020957362>
- Karadag, E., Ugur, O., Mert, H., & Erunal, M. (2019). The Relationship Between Psychological Resilience and Social Support Levels in Hemodialysis Patients. *Journal of Basic and Clinical Health Sciences*. 3: 9 – 15
- Kay, P., Tay, C., & Lim, K. (2020). *Psychological Resilience as an Emergent Characteristic for Well-Being : A Pragmatic View*. 138683. <https://doi.org/10.1159/000509210>
- Krauss, S. E. (2005). *Development of The Muslim Religiosity Personality Inventory For Measuring The Religiosity of Malaysian Muslim Youth*. Disertasi. [www.calameo.com](http://www.calameo.com) diakses 1 Mei 2021
- Krauss, S. E., Hamzah, A., Juhari, R., & Hamid, J. A. (2005). The Muslim Religiosity-Personality Inventory (MRPI): Towards Understanding Differences in Islamic Religiosity among the Malaysian Youth. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*. 13(2): 173 – 186
- Lusk, M., Terrazas, S., Caro, J., Chaparro, P., Puga, D., Lusk, M., Terrazas, S., Caro, J., & Chaparro, P. (2019). Resilience , faith , and social supports among migrants and refugees from Central America and Mexico. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 0(00), 1–22.

<https://doi.org/10.1080/19349637.2019.1620668>

- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina
- Mizuno, Y., Hofer, A., Wartelsteiner, F., & Kemmler, G. (2017). *Religiosity and psychological resilience in patients with schizophrenia and bipolar disorder : an international cross-sectional study*. 1–12. <https://doi.org/10.1111/acps.12838>
- Milevsky, A. (2017). Religiosity and Social Support: A Mediation Model of Adjustment in Emerging Adults. *Mental Health, Religion & Culture*. 20(5): 502 – 512. Diunduh dari <https://doi.org/10.1080/13674676.2017.1359243>
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa dengan Mediasi Efikasi Diri. *Jurnal Sains Psikologi*. 6 (2): 68 – 74
- Nelson, J. M. (2009). *Psychology, Religion, and Spirituality*. New York: Springer.
- Pahlevi, R., Sugiharto, D. Y. P., & Jafar, M. (2017). Prediksi Self-Esteem, Social Support, dan Religiusitas terhadap Resiliensi. *Jurnal Bimbingan Konseling* 6(1): 90 – 93
- Poegoeh, D. P., & Hamidah. (2016). Peran Dukungan Sosial dan Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia. *INSAN*. 1(1): 12 – 21
- Putri, A. S., & Uyun. (2017). Hubungan Tawakkal dan Resiliensi Pada Santri Penghafal Al Quran di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Islam*. 4 (1): 77 – 87
- Raisa, & Ediati, A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. *Jurnal Empati*. 5(3): 537 – 542
- Ran, L., Wang, W., Ai, M., Kong, Y., Chen, J., & Kuang, L. (2020). Social Science & Medicine Psychological resilience , depression , anxiety , and somatization symptoms in response to COVID-19 : A study of the general population in China at the peak of its epidemic. *Social Science & Medicine*, 262(July), 113261. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113261>
- Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). Peranan Optimisme Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*. 1(1): 29 – 37
- Saraswati, L., Tiatri, S., & Sahrani, R. (2017). Peran Self Esteem dan School Well-Being Pada Resiliensi Siswa SMK Pariwisata A. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 1(22): 511 – 518
- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. 5(2): 177 -182
- Setiawan, A., & Pratitis, N. T. (2015). Religiusitas, Dukungan Sosial dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 4(2): 137 - 144
- Sofiachudairi, & Setyawan, I. (2018). Hubungan Antara Self-Compassion dengan Resiliensi Pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi Di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati* 7(1): 54 – 59
- Taylor, S. E. (2018). *Health Psychology: Tenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education
- Turk-Kurtca, T., & Kocaturk, M. (2020). The Role Childhood Traumas, Emotional Self-Efficacy and Internal-External Locus of Control in Predicting Psychological Resilience. *International Journal of Education & Literacy Studies*. 8 (3). <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.8n.3p.105>

- Wagnild, G. M., & Young, H., M. (1993). Development and Psychometric Evaluation of The Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*. 1(2).
- Utami, L. H. (2020). Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*. 3(1): 1 – 21
- Xiao, Y. dkk. (2019). Factor Associated with Psychological Resilience in Left-behind Children in Southwest China. *Asian Journal of Psychiatry*. 46: 1 – 5. Diunduh dari <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2019.09.014>
- Ye, Z., Yang, X., Zeng, C., Li, X., Wang, Y., Shen, Z., & Lin, D. (2020). *Resilience , Social Support , and Coping as Mediators between COVID-19-related Stressful Experiences and Acute Stress Disorder among College Students in China*. <https://doi.org/10.1111/aphw.12211>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality & Assesment*. 52(1): 30 – 41. Diunduh dari [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2)